

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artikel literatur review merupakan uraian tentang teori, temuan atau bahan penelitian yang diperoleh dari beberapa referensi atau sumber yang dapat dijadikan landasan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dalam menjawab penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan peraturan yang telah dibuat oleh Program Studi S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ciamis, artikel review ini di jadikan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan :Program Pendidikan S1, di masa pandemic covid 19 ini. Melalui proses bimbingan dan disetujui oleh pihak-pihak terkait untuk diajukan dalam sidang akhir keperawatan.

Penulis mengambil tema artikel literatur review tentang “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah”. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel literatur review ini adalah dengan penelusuran beberapa artikel yang bersumber dari elektronik data base. Penulis mengambil sumber artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis, ditelaah, dibandingkan antara satu artikel dengan artikel yang lain kemudian dilakukan pembahasan yang meliputi sampel, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Salah satu alasan yang melatar belakangi penulis mengambil tema artikel literatur review ini adalah banyak pasien anak yang mengalami gangguan psikologis saat dirawat, dan jarang sekali rumah sakit atau petugas kesehatan memberikan terapi pengobatan secara non farmakologis, mereka hanya terfokus pada pengobatan farmakologis saja, tidak mengatasi masalah psikologis pada anak. Terapi non farmakologis salah satunya adalah dengan terapi bermain mewarnai gambar, terapi bermain mewarnai gambar ini dapat digunakan karena lebih aman dan tidak memiliki efek samping seperti obat-obatan karena menggunakan proses fisiologis. Secara rinci, artikel literatur review mengenai “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah” akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Anak adalah makhluk unik yang sedang dalam masa proses tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang berbeda dengan orang dewasa. Secara psikologis anak membutuhkan cinta dan kasih sayang, rasa aman atau bebas dari ancaman. (Purna, Sawitri, & Yuliati, 2016) Periode kanak-kanak awal merupakan tahap tumbuh kembang yang terdiri dari usia 1-3 tahun (*toddler*), dan usia 3-6 tahun (prasekolah). (Susanti & Safitri, 2017) Masa prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah. (Mubin et al., 2016)

Dunia anak adalah dunia bermain, khususnya untuk anak usia prasekolah. Bermain bagi anak dapat mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan motorik dimana anak cepat untuk belajar bergerak, berlari, dan melakukan kegiatan fisik lainnya. Bermain merupakan pekerjaan pada masa kanak-kanak. Ahli perkembangan anak mengakui bahwa bermain sebagai strategi koping yang penting bagi anak, hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan salah satu cara yang paling efektif menurunkan stress pada anak dan penting untuk menyejahterakan mental dan emosional anak. Bermain dapat dijadikan sebagai suatu terapi karena berfokus pada kebutuhan anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui penggunaan mainan dalam aktivitas bermain dan dapat digunakan untuk membantu anak mengerti tentang penyakitnya. (Somantri, Paramedis, Karya, Keperawatan, & Padjadjaran, 2016)

Perawatan di Rumah Sakit memaksa anak terpisah dari lingkungan yang dirasa aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan, yaitu lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya. Perawatan di rumah sakit sering dipersiapkan anak usia prasekolah sebagai hukuman, sehingga anak merasa malu, bersalah, atau takut. Anak yang dirawat di rumah sakit sering mengalami reaksi hospitalisasi dalam bentuk anak rewel, tidak mau didekati oleh petugas kesehatan, ketakutan, tampak cemas, tidak kooperatif, bahkan temper tantrum. (Akhriansyah, 2018) Hospitalisasi merupakan suatu proses yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan yang sampai pemulangnya kembali ke rumah. Hospitalisasi pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan dan stress pada semua tingkat usia.

Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang menunggu selama perawatan. Anak takut terhadap pengobatan, asing dengan lingkungan baru, dan takut terhadap petugas kesehatan. (Inggriani, 2016)

Cemas akibat perpisahan atau yang biasa disebut depresi analitik, merupakan stres utama pada bayi usia pertengahan sampai usia prasekolah. Pada rentang usia tersebut kecemasan dimanifestasikan dalam tiga fase, yaitu fase protes, putus asa, dan pelepasan. (Utami, 2014) Cara untuk menenangkan kecemasan pada anak yang di hospitalisasi, antara lain terapi bermain (menggambar dan mewarnai) dan terapi musik. Kedua cara tersebut dapat menurunkan stres emosional pada manusia terutama pada anak. Pengaruh teknik terapi yang lebih efektif antara terapi bermain dan terapi musik untuk menurunkan stres hospitalisasi pada anak sampai saat ini belum diketahui. (A, Sudiana, & P, 2016)

Anak-anak dapat bereaksi terhadap stres hospitalisasi sebelum mereka masuk, selama hospitalisasi, dan setelah pemulangan. Sejumlah faktor resiko membuat anak-anak tertentu lebih rentan terhadap stres hospitalisasi dibandingkan dengan lainnya. Berkembangnya gangguan emosional jangka panjang dapat merupakan dampak dari hospitalisasi. Gangguan emosional tersebut terkait dengan lama dan jumlah masuk rumah sakit, dan jenis prosedur yang dijalani di rumah sakit. Gangguan perkembangan juga merupakan dampak negatif lain dari hospitalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Murtutik dan Wahyuni, pada anak preschool penderita leukemia di RSUD Dr. Moewardi menunjukkan bahwa semakin sering anak menjalani hospitalisasi beresiko tinggi mengalami gangguan pada perkembangan motorik kasar. (Utami, 2014)

Peran keluarga, hubungan orangtua dengan anak harus dilakukan dan diterapkan antar keluarga, maupun keluarga dengan tim medis atau sebaliknya, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam*, "Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menghubungkan tali silaturahmi". (H.R Bukhari) Orangtua pasien diizinkan menunggui anaknya agar pasien merasa terlindungi dan tidak ketakutan. Adanya orang tua disamping anak untuk menunggunya juga dapat dimintai tolong untuk hal-hal tertentu. Kesiediaan orang tua untuk tinggal bergantung kepada keterlibatan mereka dengan anak-anak dirumah, situasi kerja mereka, dan tingkat rasa nyaman mereka dengan puskesmas rawat inap, serta jumlah dukungan yang mereka terima dari anggota

keluarga lain dan teman dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya. Menurut Lumiu, ada hubungan bermakna tingkat kecemasan dengan dukungan keluarga, semakin besar dukungan yang diberikan keluarga maka semakin rendah kecemasan yang dialami anak sehingga anak merasa tenang, nyaman, merasa disayang dan diperhatikan oleh orang terdekatnya. (, & Kurniawan, 2018) Orangtua menjadi peran utama dalam memberikan pola asuh dan dukungan bagi anak-anaknya.

Hal ini juga terkandung dalam surat Al-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, pelihara lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim : 6)

Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi *shallallahu‘alaihiwasallam*, Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari: 4789

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَأَلِإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ
سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
رواه البخاري

“Kalian semua adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan seorang laki-laki adalah pemimpin, wanita juga adalah pemimpin atas rumah dan anak suaminya. Sehingga seluruh kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin.” *Muttafaquun alaihi* (H.R Bukhari : 4789).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, Orangtua menjadi salah satu contoh tanggung jawab untuk anak-anaknya, sebab kita semua adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung

jawaban. Maka jelas dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ**.

(Hai orang-orang yang beriman, pelihara lah dirimu) yakni jagalah diri kalian dengan menjalankan apa yang diperintah kan kepada kalian dan menjauhi apa yang dilarang bagi kalian. **وَأَهْلِيكُمْ** (dan keluargamu) dengan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan melarang mereka berbuat maksiat. Anak adalah buah kandung cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri. Anak juga merupakan amanah Allah swt kepada kedua orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik agar menjadi orang yang Saleh. Dalam Islam, anak keturunan adalah penerima warisan nilai-nilai Islam yang di kembangkan sejak Nabi saw dan diteruskan oleh para pengikutnya. Untuk itu orang tua harus mempersiapkan anak keturunannya agar mampu menerima nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab dalam mengembang kan tugas yang dibebankan kepadanya. (Al-Nafs, 2015) Maka Perawat dan pasien diperbolehkan memasuki hubungan interpersonal yang akrab. Pasien berhak mengetahui tentang asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat sebagai petugas kesehatan yang profesional. Komunikasi perawat yang merupakan salah satu karakteristik komunikasi terapeutik. (Akhriansyah, 2018)

Lingkungan terapeutik meliputi efek psikososial lingkungan, efek lingkungan terhadap sistem imun, dan bagaimana pengaturan ruangan yang menarik. Setting ruang rawat anak yang menarik memberikan kesenangan tersendiri sehingga anak menjadi tidak cemas selama hospitalisasi. Anak yang kooperatif ketika dilakukan tindakan keperawatan merupakan salah satu tanda anak yang tidak cemas akibat hospitalisasi. Konsep perancangan interior Instalasi Gawat Darurat untuk anak-anak di Surabaya adalah “*Enjoyably Active*”. *Enjoyably Active* diambil dari sifat – sifat yang paling mendominan pada anak-anak yaitu sifat *playful*, energik, ceria, dan rasa ingin tahu. Tema dari perancangan ini adalah rumah sakit yang menyenangkan, terbuka, dan hangat. Fasilitas yang diberikan yaitu area informasi, area *registrasi*, area farmasi, area radiologi, area *playground*, dan area operasi yang mudah dicapai oleh area instalasi gawat darurat. Terapi bermain terdapat efektivitas terhadap penurunan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi, karena selain desain interior yang memberikan efek tenang, ceria, dan energik juga terdapat fasilitas *playground* yang mendukung dalam perawatan hospitalisasi dengan terapi bermain. (Sudiby, Yong, Esa, Tedjokoesoemo, & Siwalankerto, 2018)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan hospitalisasi dan menyikapi arus hospitalisasi dan dampak yang menyertai bagi anak maupun orang tua, antara lain melibatkan orang tua dalam mengatasi stress anak dan pelaksanaan asuhan keperawatan, membina hubungan saling percaya antara perawat dengan anak dan keluarga, mengurangi batasan-batasan yang diberikan pada anak, memberi dukungan pada anak dan keluarga. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu meminimalkan dampak yang timbul akibat proses hospitalisasi, terutama pada anak usia prasekolah. (Purna et al., 2016)

Terapi bermain menggambar dapat digunakan sebagai media bermain anak di rumah sakit. Melalui kegiatan menggambar dapat membantu mengekspresikan pikiran dan perasaan anak tanpa melalui kata-kata. Gambar dapat memberikan makna jika dihubungkan dengan anak-anak yang terluka, mengasingkan diri, kecewa, dan tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Selain itu menggambar juga dapat membantu anak mengekspresikan kebencian, penolakan, frustrasi dan kemarahan dengan cara yang aman, membebaskan anak dari perasaan terluka karena tindakan menyakitkan, membebaskan anak dari rasa malu, dan menghalangi anak yang suka mengasingkan diri. (Arifin, Udiyani, & Rini, 2018)

Pengaruh terapi bermain dapat mempengaruhi perkembangan fisik, pengetahuan, perkembangan kreativitas, mengembangkan tingkah laku sosial dan mempengaruhi nilai moral anak. Penyusun lain yang dilakukan oleh Suparto mendapatkan hasil bahwa mewarnai buku bergambar sebagai terapi permainan yang ekspresif merupakan metode penyuluhan kesehatan untuk merubah perilaku anak selama di rawat di rumah sakit, selain itu Handayani dan Puspitasari juga telah melakukan penelitian dengan hasil terapi bermain berpengaruh terhadap tingkat kooperatif anak. Dalam mengatasi permasalahan rawat inap pada anak, selain melibatkan orang tua perlu adanya hubungan terapeutik antara anak dengan petugas kesehatan. Hal ini akan memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran serta mengalihkan perhatian anak dari stress atau nyeri. Cara yang paling efektif untuk membantu adalah melalui kegiatan permainan.

Menurut Depkes (2010) anak yang di rawat di rumah sakit cukup tinggi sekitar 35 per 1000 anak yang ditunjukkan dengan penuhnya ruangan anak baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta, permasalahan yang sering dijumpai adalah munculnya kecemasan yaitu 73% dari anak yang menjalani hospitalisasi. (Purna et al., 2016) Jumlah anak usia prasekolah di

Indonesia sekitar 72% dari total jumlah penduduk Indonesia, dan sekitar 3/100 anak mengalami hospitalisasi. Saat berada di rumah sakit anak harus menghadapi lingkungan dan pemberi asuhan yang tidak mereka kenali. Anak prasekolah juga menderita akibat kehilangan kendali yang disebabkan oleh restriksi fisik, perubahan rutinitas, dan ketergantungan yang harus dipatuhi. Akan tetapi, kemampuan kognitif spesifik mereka, yang membuatnya merasa sangat berkuasa, juga membuatnya kehilangan kendali dalam konteks kekuasaan diri mereka merupakan faktor yang mempengaruhi secara krisis persepsi dan reaksi mereka terhadap perpisahan, nyeri, sakit, dan hospitalisasi.

Permenkes No.10 Tahun 2015 tentang standar pelayanan keperawatan di rumah sakit khusus yaitu Pelaksanaan Standar Pelayanan Keperawatan di rumah sakit Ibu dan Anak. Harus mengacu pada standar pelayanan keperawatan maternitas, standar pelayanan keperawatan anak, dan standar pelayanan keperawatan neonatus. Di Indonesia sendiri jumlah anak yang dirawat pada tahun 2014 sebanyak 15,26%. Di Jawa Barat, khususnya di Tasikmalaya mencapai 25% dari usia 3-6 tahun sebagai kecemasan tingkat sedang menurut jurnal Sri Mulyanti vol 2 No.1 Tahun 2017. Jadi angka kejadian hospitalisasi pada anak masih cukup tinggi. (Sari & Batubara, 2017)

Berdasarkan data WHO (2012) bahwa 3-10% anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia *toddler*, prasekolah ataupun anak usia sekolah, sedangkan di Jerman sekitar 3 sampai dengan 7% dari anak *toddler* dan 5 sampai 10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. (N, 2017) Diperkirakan juga lebih dari 1,6 juta anak dan anak usia antara 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena injury dan berbagai penyebab lainnya *Disease Control, National Hospital Discharge Survey (NHDS)*, Angka kesakitan anak di Indonesia di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%, (Susanti & Safitri, 2017)

1.2 Rumusan Literatur Review

Hospitalisasi merupakan cara yang efektif untuk menyembuhkan anak yang sedang sakit. Bagi anak hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan akan memunculkan berbagai respon salah satunya adalah cemas. Dengan terapi bermain dilakukan

untuk membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Pelaksanaan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah?”.

1.3 Tujuan Literatur Review :

Adapun tujuan dari literatur review ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pelaksanaan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam literatur review ini adalah untuk mencari :

1.3.2.1 Perbandingan artikel literatur review pada jurnal tentang terapi bermain mewarnai gambar pada anak usia prasekolah.

1.3.2.2 Mengetahui hasil dari jurnal tentang tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah.

1.3.2.3 Mengetahui pengaruh pelaksanaan terapi bermain mewarnai gambar untuk mengurangi tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil literatur review ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada pelaksanaan terapi bermain terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil literatur review ini diharapkan dapat menambah wacana untuk meningkatkan pelaksanaan terapi bermain terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil literatur review ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan di dalam mata kuliah.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Literatur Review Selanjutnya

Hasil literatur review ini bagi penulis dapat menambah wawasan mengenai pengaruh pelaksanaan terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Untuk penulis selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.

1.4.2.4 Manfaat Bagi Responden

Diharapkan hasil literatur review ini dapat memberikan bahan evaluasi sehingga perawat dapat melaksanakan terapi bermain terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah.

1.5 Keaslian Literatur Review

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan bahwa dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah” belum ada dan belum pernah dilakukan literatur review sebelumnya. Penulis menemukan judul yang relevan dengan judul literatur review.

Menurut Rani Fitriani Arifin, Ritna Udiyani, Rini, jurnal dengan judul “Efektifitas Terapi Menggambar Dan Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Usia Pra Sekolah” Menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *pretest – posttest without control*. Hasil penulisan ini menunjukkan yaitu ada perbedaan efektifitas terapi menggambar dan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak usia pra sekolah di Rumah Sakit RSUD dr. H. Andi Abdurrahman Noor.

Menurut Muhammad Al-Ihsan, Eka Santi, Anggi Setyowati jurnal dengan judul “Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Usia PraSekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi”. Metode pada jurnal ini bersifat *quasi eksperimental control group design*. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu terdapat pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Menurut Amelia Susanti, Hendika Safitri jurnal dengan judul “Pengaruh *Story Telling* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2017”. Jenis penelitian ini menggunakan *pra-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest Design*. Penyusunan ini telah dilakukan pada tanggal 16–30 Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini bersifat infinit, jumlah sampel adalah 10 orang anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang akut dan kronik di RSUP

Dr.M.DJAMIL Padang. Hasil penulisan ini menunjukkan yaitu 40% anak mengalami tingkat kecemasan tinggi, 60.0% anak mengalami tingkat kecemasan sedang. Sesudah terapi *Storytelling* ditemukan 20.0% anak mengalami tingkat kecemasan sedang dan 80.0% anak mengalami tingkat kecemasan rendah. Ada pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUP Dr.M.DJAMIL Padang Tahun 2017.

Persamaan dari literatur review tersebut adalah objek literatur review yaitu pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak akibat hospitalisasi. Pada literatur review yang akan dilakukan oleh penulis sekarang terdapat perbedaan dengan penulis sebelumnya yaitu, judul, lokasi, waktu, metode penulisan, dan cara menganalisanya. Metode dalam literatur review ini adalah dengan penelusuran yang bersumber dari electronic data base mencakup Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda dari tahun 2015-2020 dengan menggunakan 15 jurnal yang terkait dalam pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.